

Cerita Relief Garudeya Di Goa Selomangleng Kediri, Serta Filosofisnya Sebagai Lambang Negara Indonesia

Fitria Kartika Sari¹, Yatmin², Agus Budiarto³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

fitriakartikasari21@gmail.com¹, yatmin@unpkediri.ac.id², budiarto@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

The relief carved on historic buildings are not only used as decoration, but have an important meaning. One of the reliefs that has important meaning is the Garudeya relief in Selomangleng Cave Kediri. The Garudeyan relief tells of an liberation. The story of Garudeya itself is one of the foundations Garuda being used as the symbol of the Indonesian state. The purpose of this study to find out 1) What is the story of the Garudeya relief in Selomangleng Cave Kediri? 2) What is the reason for the Garudeya story to be used as a philosophical symbol for the Indonesian state? 3) What is the process for selecting the Indonesian state symbol? This research uses a qualitative research approach with the type of ethnographic research. The data result this research were obtained through library research, observation, documentation, and interviews. The conclusion obtained is that the Garudeya relief in Selomangleng Cave Kediri, tells about the liberation efforts made by Garuda to free his mother, namely goddess Winata, from the bondage of slavery to goddess Kadru and the dragon snakes. Because the story of the Garudeya relief is similar to the history of the Indonesian nation, Sultan Hamid II proposed Garuda to be used as the symbol of the Indonesian state

Keywords: Garudeya Relief, Selomangleng Cave Kediri, Indonesian National Emblem

ABSTRAK

Relief yang dipahatkan pada bangunan bersejarah tidak digunakan sebagai hiasan saja, tetapi memiliki makna penting. Salah satu relief yang memiliki makna penting adalah relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri. Relief Garudeya tersebut berceritakan tentang pembebasan. Cerita Garudeya sendiri merupakan salah satu dasar Garuda digunakan sebagai lambang negara Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) Bagaimana cerita relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri? 2) Apa yang menjadi alasan cerita Garudeya digunakan sebagai filosofi lambang negara Indonesia? 3) Bagaimana proses pemilihan lambang negara Indonesia?. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis penelitian etnografi. Data hasil penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kesimpulan yang didapatkan adalah Relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri berceritakan tentang usaha pembebasan yang dilakukan Garuda untuk membebaskan ibunya, yaitu Dewi Winata dari belenggu perbudakan Dewi Kadru dan para ular naga. Karena cerita relief Garudeya tersebut mirip dengan sejarah bangsa Indonesia, sehingga Sultah Hamid II mengusulkan Garuda untuk dijadikan sebagai lambang negara Indonesia.

Kata Kunci: Relief Garudeya, Goa Selomangleng Kediri, Lambang Negara Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang kaya akan dengan cerita rakyat, dimana cerita tersebut diwariskan secara lisan, maupun non lisan. Cerita rakyat yang diwariskan secara non lisan ini kebanyakan dituangkan dalam sebuah pahatan relief. Relief sendiri merupakan sebuah karya pahat pada bangunan bersejarah yang memiliki makna dan nilai pada setiap pahatannya. Menurut Islami, Budiono, dan Widiatmoko (2021:43) relief

merupakan gambar yang dipahatkan pada dinding candi yang mempunyai cerita dan juga nilai-nilai kehidupan didalamnya. Sehingga melalui relief yang ada leluhur kita bertujuan ingin memberikan pesan moral kepada generasi penerusnya, bahwa segala perilaku yang kita lakukan memiliki sebab dan akibatnya, bila kita berbuat baik maka akan mendapatkan kebaikan juga, dan bila kita berbuat buruk maka akan mendapatkan keburukan juga. Sedangkan menurut Restiyadi (2009:102) fungsi relief adalah sebagai media komunikasi.

Cerita relief tidak hanya mengandung pesan moral saja, namun di dalamnya juga terdapat unsur-unsur kebudayaan yang ada di Indonesia. Dengan harapan kebudayaan yang digunakan pada zaman dahulu dapat tersampaikan dan dipertahankan oleh generasi yang akan datang. Selain itu relief juga dapat menjadi bukti bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu, serta kedepannya hal tersebut mampu menjadi dasar agar generasi yang akan datang tidak mudah melupakan kebudayaan yang sudah ada. Dengan demikian para generasi yang akan datang harus menjaga dan merawat warisan budaya yang ada. Menurut Budiono, dkk (2018:127) generasi yang akan datang tidak akan mengetahui warisan budaya bila semakin banyak warisan budaya yang rusak ataupun hilang dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Pahatan-pahatan relief yang ada di Indonesia, kebanyakan sering dijumpai pada bangunan candi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pahatan relief juga banyak dijumpai pada bangunan-bangunan bersejarah lainnya, seperti pada dinding-dinding goa. Salah satu goa di Indonesia yang memiliki relief adalah Goa Selomangleng Kediri. Goa Selomangleng Kediri berlokasi di Jl. Selomangleng, Kelurahan Pojok, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Di dalam Goa Selomangleng Kediri banyak terdapat pahatan-pahatan relief, seperti relief garudeya, relief medalion, relief kapala kala, relief kehidupan, relief pasetran, relief motif awan atau megamendung, dan lain sebagainya.

Relief Garudeya yang ada di Goa Selomangleng Kediri berceritakan tentang pembebasan. Dalam ceritanya pembebasan ini dilakukan oleh Garuda dalam membebaskan ibunya, yaitu Dewi Winata dari belunggu perbudakan Dewi Kadru dan para ular naga. Cara yang dilakukan Garuda dalam membebaskan ibunya adalah berkelana mencari tirta amerta, karena air tersebut merupakan syarat yang diberikan para ular naga kepada Garuda untuk menebus ibunya.

Garuda merupakan hewan yang terkenal sebagai kendaraan atau wahana dari Dewa Wisnu. Selain itu, di Indonesia sendiri garuda dijadikan sebagai lambang negara yang disebut sebagai Garuda Pancasila. Dalam proses pemilihan lambang negara Indonesia tidak dapat terjadi begitu saja, akan tetapi harus melewati berbagai perubahan. Cerita Garudeya sendiri merupakan salah satu dasar yang menjadikan Garuda digunakan sebagai lambang negara Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri adalah penelitian yang bermutu dan berkualitas. Menurut Yatmin dan Afandi (2022:70) kualitatif merupakan metode penelitian berfokus pada pengamatan yang mendalam. Dalam hal ini, pendekatan

kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menghasilkan penelitian yang lebih luas dan meliputi banyak hal.

Dalam penelitian kualitatif ini yang digunakan adalah jenis penelitian etnografi. Penelitian etnografi merupakan penelitian yang menggambarkan tentang suku. Dalam penelitian etnografi ini peneliti akan mengkaji tentang tingkah laku manusia, dari pola hidup, budaya, dan yang berkaitan dengan sosial kultural. Menurut Windiani dan Rahmawati (2016:88) bahwa etnografi merupakan salah satu jenis penelitian dalam metode penelitian kualitatif, yang membahas tentang suatu budaya masyarakat.

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian relief Garudeya adalah Goa Selomangleng Kediri, yang berlokasi di Jl. Selomangleng, Kelurahan Pojok, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Lokasi tersebut merupakan tempat dimana peneliti dapat memperoleh berbagai sumber data yang diperlukan dalam penelitian.

Data hasil penelitian ini diperoleh melalui empat tahap yaitu studi kepustakaan, observasi, dokumentasi, dan juga wawancara. Dalam studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan beberapa literatur yang relevan digunakan dalam penelitian. Menurut Tiarawanti, Yatmin, dan Widiatmoko (2022:718) studi kepustakaan diperoleh dari data tertulis milik pemerintah maupun perseorangan, seperti buku, skripsi, jurnal maupun artikel. Selain itu, studi kepustakaan ini dilakukan sebelum dan sesudah peneliti terjun ke lapangan.

Kemudian pada tahap observasi peneliti terjun langsung ke Goa Selomangleng Kediri, yang merupakan tempat utama penelitian. Kegiatan observasi menurut Widiatmoko, Lestari, dan Wiratama (2020:8) merupakan kegiatan dalam mengawasi obyek, kemudian memahami pengetahuan dari sebuah kejadian berdasar pada pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Sehingga dalam observasi ini, peneliti mengamati langsung relief Garudeya yang ada di dalam Goa Selomangleng Kediri, lalu mencatat berbagai informasi yang diperoleh dari hasil observasi yang telah dilakukan.

Pada tahap dokumentasi, peneliti mencantumkan berbagai bentuk dokumentasi yang digunakan sebagai bukti telah melakukan penelitian. Menurut Herawati, Budianto, dan Budiono (2022:215) dokumentasi berupa tulisan, gambar atau foto-foto kegiatan penelitian.

Dan pada tahap wawancara peneliti membuat berbagai pertanyaan terkait dengan makna cerita relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri, yang kemudian diajukan kepada narasumber. Menurut Wulandari, Yatmin, dan Budianto (2022:711) narasumber yang diwawancarai dalam penelitian adalah narasumber yang benar-benar paham tentang fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerita Relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri

Cerita Garudeya ditulis dalam serat Adiparwa pupuh ke VI. Dimana cerita ini bermula pada seorang bagawan Kasyapa yang memiliki istri banyak, yaitu berjumlah 14 orang. Tetapi diantara beberapa istrinya

tersebut, ada dua orang istri yang tidak memiliki anak, yaitu Dewi Winata dan Dewi Kadru. Karena hal tersebut, keduanya meminta seorang anak kepada Begawan Kasyapa. Dalam hal ini Dewi Kadru meminta 1000 orang anak, dan Dewi Winata meminta dua orang anak saja, namun kesaktiannya melebihi anak Dewi Kadru. Sehingga Dewi Kadru diberikan 1000 telur, dan Dewi Winata diberikan dua telur.

Setelah lima ratus tahun berlalu, anak-anak dari Dewi Kadru mulai menetas, dan berwujud ular naga. Sedangkan anak dari Dewi Winata belum juga menetas, karena merasa khawatir bila anaknya tidak menetas akhirnya Dewi Winata memecahkan satu butir telur yang dimilikinya, dan ketika telur tersebut pecah anak yang di dalamnya masih berbentuk tubuh bagian atasnya saja, namun kedua kakinya belum jadi. Sehingga membuat anaknya marah karena ditetaskan sebelum waktunya, dan membuat anaknya tersebut mengutuk ibunya bahwa kelak ibunya akan menjadi budak saudaranya, dan yang dapat membebaskan adalah anak satunya yang masih belum menetas.

Pada suatu waktu Dewi Winata mengatakan kepada Dewi Kadru bahwa ada sebuah kuda Uccaihsrawa berwarna putih muncul dari lautan susu. Tidak sependapat dengan Dewi Winata, Dewi Kadru berkata bahwa ekornya berwarna hitam. Dalam hal ini Dewi Winata dan Dewi Kadru sama-sama mempertahankan pendirian atas pendengarannya masing-masing, karena hal tersebut mereka berdua bertaruh yang kalah akan menjadi budak bagi yang menang, dan keduanya berjanji akan menyaksikan kebenarannya pada esok harinya.

Setelah perjanjian yang dilakukannya, Dewi Kadru menceritakan hal tersebut kepada anak-anaknya. Kemudian anaknya memberitahu bahwa warna dari kuda Uccaihsrawa berwarna putih total tidak ada hitamnya, sehingga Dewi Kadru meminta bantuan kepada anak-anaknya untuk memperciki ekor kuda Uccaihsrawa dengan bisa. Pada awalnya anak-anak Dewi Kadru menolak permintaan tersebut karena hal tersebut merupakan perbuatan curang. Namun hal ini menyebabkan Dewi Kadru sangat marah, dan mulai mengutuk anak-anaknya. Karena melihat kemarahan dari ibunya akhirnya para ular naga menuruti permintaan tersebut, dan memberikan bisa kepada ekor kuda Uccaihsrawa sehingga ekor kuda Uccaihsrawa menjadi hitam.

Kesokan harinya, seperti yang telah dijanjikan sebelumnya Dewi Winata dan Dewi Kadru pergi untuk melihat dan memastikan warna dari kuda Uccaihsrawa. Dan saat dilihat ternyata warna kuda Uccaihsrawa putih namun tidak dengan ekornya yang berwarna hitam, sehingga pada pertarungan tersebut Dewi Kadru yang menang, dan Dewi Winata yang kalah, sehingga Dewi Winata harus menjadi budak dari Dewi Kadru.

Saat Garuda lahir, Garuda mencari-cari ibunya kemana, dan Garuda mendapati bahwa ibunya diperbudak oleh Dewi Kadru untuk mengasuh para ular naga. Karena mengetahui hal tersebut Garuda merasa sedih, dan membantu ibunya untuk mengasuh para ular naga. Dan pada saat Garuda menjaga dan mengasuh para ular naga, lalu para ular naga itu diterbangkan oleh Garuda ke daerah panas, yang menyebabkan para ular naga kepanasan. Mengetahui hal tersebut Dewi Kadru memohon pertolongan Dewa Indra supaya menurunkan hujan, dan Dewa Indra mengabulkan permintaan tersebut sehingga para ular naga tidak kepanasan lagi. Mulailah

para ular naga ini merayap kemana-mana, karena hal tersebut Garuda kelelahan untuk mencari para ular naga yang begitu banyaknya. Garuda yang merasa kelelahan mendatangi ibunya, dan Dewi Winata berkata bila Garuda merasa kasihan kepada ibunya maka Garuda disuruh bertanya kepada ular naga apa yang diinginkan para ular naga untuk menebus ibunya.

Hingga pada suatu waktu saat mengasuh ular naga Garuda merasa kelelahan karena para ular naga bermain-main terlalu jauh, sehingga Garuda memakan ular naga karena merasa kelelahan mengasuh 1000 ekor banyaknya. Pada akhirnya Garuda bertanya kepada ular naga apa yang diinginkan mereka agar ibunya dapat dibebaskan, dan ternyata para ular naga meminta tebusan tirta amerta. Mendengar hal ini Garuda merasa senang, dan meyanggupi untuk membawakan tirta amerta. Setelah itu, Garuda bergegas meminta izin kepada Dewi Winata untuk mencari tirta amerta, dan Dewi Winata memberi izin dan medoakan Garuda supaya berhasil.

Saat pencarian tirta amerta Garuda menghadapi berbagai rintangan, dan akhirnya sampai di khayangan yang merupakan tempat tirta amerta. Sesampainya di khayangan, Garuda langsung mengobrak-abrik seluruh khayangan, sehingga para Dewa mencoba melawan Garuda, termasuk Dewa Indra yang merupakan pemilik khayangan, namun para Dewa yang tidak mampu menghadapi Garuda dikalahkan semua. Mengetahui hal tersebut Dewa Wisnu datang, dan berkata bila Garuda menginginkan tirta amerta hendaklah meminta kepada Dewa Wisnu. Karena merasa hal tersebut tidak pantas, akhirnya Garuda meminta untuk dianugerahi hal lain, mendengar hal tersebut Dewa Wisnu meminta Garuda supaya menjadi kendaraan (wahana) Dewa Wisnu dan menjadi lambang panji-panji Dewa Wisnu. Garuda menyetujui hal tersebut, dan Garuda menjadi kendaraan dan lambang panji-panji Dewa Wisnu. Saat Garuda hendak membawa tirta amerta, Dewa Indra berkata bahwa tidak setuju kalau tirta amerta diberikan kepada para ular naga, dan Garuda memberitahu bahwa Dewa Indra berhak melakukan sesuka hatinya bila tirta amerta sudah diberikan kepada ular naga sebagai penebusan ibunya.

Sesampainya Garuda di tempat para ular naga, Garuda langsung memberikan tirta amerta sebagai syarat penebusan Dewi Winata, selain itu Garuda juga berpesan bila ingin meminum tirta amerta mereka harus mandi terlebih dahulu. Dan setelah itu Garuda pergi bersama Dewi Winata. Mendengar perkataan Garuda para ular naga langsung bergegas untuk mandi, karena mereka tidak ingin ketinggalan untuk meminum tirta amerta akhirnya tidak ada yang menjaga tirta amerta, sehingga tirta amerta diambil oleh Dewa Indra. Setelah selesai mandi tirta amerta sudah tidak ada, dan para ular naga merasa sangat sedih, dan mereka menemukan percikan tirta amerta di pucuk daun ilalang. Hingga akhirnya para ular naga menjilatinya, dan menyebabkan lidahnya tersayat oleh tajamnya daun ilalang. Akibatnya ilalang menjadi suci sampai sekarang karena telah terkena percikan tirta amerta. Sementara itu, Garuda pulang ke surga karena telah berhasil membebaskan ibunya dari belenggu perbudakan Dewi Kadru dan para ular naga.

2. Cerita Garudeya sebagai Filosofi Lambang Negara Indonesia

Cerita Garudeya merupakan cerita tentang usaha pembebasan yang dilakukan Garuda kepada ibunya Dewi Winata. Melalui cerita ini, para tokoh pencetus lambang negara Indonesia terinspirasi menggunakan Garuda sebagai lambang negara Indonesia, karena ceritanya yang mirip dengan sejarah bangsa Indonesia yang tebebas dari penjajahan bangsa barat. Menurut Rahmawati (2019:98) dalam konteks cerita Garudeya, ibu Garuda, yaitu Dewi Winata diibaratkan sebagai ibu pertiwi atau tanah air Indonesia.

Selain itu, perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam melawan penjajah demi kemerdekaan bangsa juga memiliki makna yang sama seperti halnya Garuda yang berjuang dalam pencarian tirta amerta untuk menebus ibunya dari perbudakan. Dengan hal ini cerita Garudeya dibilang mirip dengan sejarah bangsa Indonesia.

Dengan kemiripan cerita tersebut akhirnya Sultan Hamid II yang merupakan koordinator panitia lambang negara Indonesia memutuskan untuk menggunakan Garuda sebagai lambang negara Indonesia. Namun dalam prosesnya terdapat banyak perubahan sehingga bentuknya tidak sama dengan relief Garudeya pada umumnya, tetapi pemaknannya diubah dan disesuaikan ulang oleh panitia lambang negara Indonesia.

3. Proses Pemilihan Lambang Negara Indonesia

Lambang negara Indonesia adalah Garuda Pancasila, penentuan ini tidak semata-mata dipilih begitu saja, tetapi juga terdapat proses yang harus dilewati agar menjadi lambang negara seperti sekarang ini. Penetapan ini bermula pada tahun 1945, dimana menurut Virdianti dan Alrianingrum (2014:61) terdapat beberapa proses yang dilalui dalam penetapan lambang negara Indonesia, dimana yang pertama adanya rumusan lambang negara, kemudian terdapat kesadaran tentang pentingnya lambang negara, karena hal tersebut dibentuklah Panitia Lambang Negara, dan yang terakhir mengadakan sebuah sayembara untuk pemilihan lambang negara.

Kejadian ini bermula pada rapat Panitia Perancangan UUD, yang dilakukan pada tanggal 13 Juli 1945, ada seorang anggota panitia yang bernama Parada Harahap mengusulkan tentang lambang negara. Dan pada tanggal 16 November 1945 dibentuklah Panitia Indonesia Raya yang bertugas menyelidiki arti lambang-lambang dari peradaban bangsa Indonesia sebagai langkah awal untuk mengkaji lambang negara. Panitia ini diketuai oleh Ki Hajar Dewantara, dan disekretarisi oleh Muhammad Yamin. Namun panitia ini belum dapat menyelesaikan tugasnya karena terjadinya peristiwa 3 Juli 1946 yang melibatkan Muhammad Yamin sebagai anggota Panitia Indonesia Raya. Kemudian Menteri Penerangan mengadakan sayembara lambang negara pada tahun 1947. Akan tetapi para peserta yang mengikuti kurang paham tentang sejarah dan pengertian tentang tanda yang digunakan sebagai lambang negara.

Sehingga pada tanggal 27 Desember 1949, Konstitusi Republik Indonesia Serikat mengatakan bahwa Indonesia perlu memiliki lambang negara. Dan pada tanggal 10 Januari 1950 dibentuklah Panitia Lambang Negara yang dikoordinatori oleh seorang Menteri Negara Zonder Porto Folio Sultan Hamid II, dengan susunan panitia Muhammad Yamin (ketua), Ki Hajar Dewantara (anggota), M.A. Pelleupessy (anggota), Mohammad Natsir (anggota), R.M. Ng. Poerbatjaraka (anggota). Tugas dari panitia ini adalah menilai dan menyeleksi usulan-usulan rancangan lambang negara yang akan di ajukan kepada pemerintah.

Kemudian pada tahun 1950 seorang staf kementerian, yaitu Priyono mengadakan Sayembara Lambang Negara. Pada sayembara ini terpilih dua gambar terbaik, yaitu milik Sultan Hamid II dan milik Muhammad Yamin. Rancangan lambang negara milik Sultan Hamid II adalah burung Garuda yang memegang perisai Pancasila, sedangkan rancangan milik Muhammad Yamin adalah gambar Bulan Sabit yang menyerupai tanduk banteng. Menurut Turiman (2014:125-126) rancangan lambang negara Sultan Hamid II diterima oleh pemerintah, dikarenakan rancangan milik Muhammad Yamin disengaja ataupun tidak menampakkan pengaruh Jepang, yaitu terdapatnya sinar-sinar matahari.

Setelah terpilihnya rancangan lambang negara milik Sultan Hamid II, terjadilah dialog intensif antara Sultan Hamid II dengan Presiden Soekarno untuk menyempurnakan rancangan tersebut. Penyempurnaan yang pertama adalah mengganti warna pita yang dicengkram Garuda, dari merah putih menjadi putih dan ditulis *Bhinneka Tunggal Ika* atas usulan dari Soekarno dan Mohammad Hatta, karena warna merah putih sudah ada di perisai Pancasila.

Namun tanggal 8 Februari 1950 muncul kritikan dari Mohammad Natsir, yang mewakili partai Islam, Masyumi untuk mempertimbangkan gambar burung Garuda dengan bahu dan tangan manusia, karena terkesan mitologis. Selain itu R.M. Ng. Poerbatjaraka juga memberikan kritiknya terhadap jumlah ekor Garuda yang berjumlah tujuh, lalu M. Pellaupesy juga memberikan usul untuk merubahnya menjadi delapan sebagai identitas Proklamasi yaitu pada tanggal 17-08-1945.

Pada saat merancang lambang negara Indonesia Sultan Hamid II mengacu pada Elang Rajawali karena berukuran besar seperti negara-negara lain, dan tidak menggunakan Elang Jawa yang ukurannya lebih kecil. Hal ini memiliki makna dan tujuan agar bangsa Indonesia bisa tumbuh besar dan kuat seperti negara-negara lain di dunia.

Usulan lambang negara Indonesia yang diberikan Sultan Hamid II mendapatkan respon yang positif, sehingga semakin banyak yang memberikan masukan untuk penyempurnaan bentuk dan figurinya. Hal ini menyebabkan perubahan dari figur burung Garuda dari mitologi bangsa Indonesia menjadi figur burung Elang Rajawali. Dan lambang negara tersebut dinamai oleh Sultan Hamid II sebagai Burung Elang Rajawali Garuda Pancasila atau disingkat menjadi Garuda Pancasila. Pada tanggal 10 Februari 1950 rancangan lambang negara tersebut diterima dalam sidang parlemen RIS, dan berselang sehari pada tanggal 11 Februari 1950 lambang negara tersebut diresmikan dalam sidang Kabinet RIS yang dipimpin oleh Mohammad Hatta selaku perdana menteri RIS. Akan tetapi bentuk dari lambang negara Indonesia pada saat itu adalah burung Garuda tanpa jambul dengan membawa perisai yang terbagi dalam lima ruang, yang menggambarkan pada Pancasila. Kemudian pada tanggal 20 Februari 1950 saat sidang Parlemen RIS pertama, Presiden Soekarno memperkenalkan gambar lambang negara Indonesia pertama kali di dalam ruang sidang Parlemen RIS (sekarang menjadi Gedung Pancasila).

Setelah lambang negara Indonesia mengalami penyempurnaan pada akhir Februari 1950, Presiden Soekarno kembali memberikan sarannya agar bagian kepala diberikan jambul supaya tidak menyerupai lambang negara Amerika Serikat. Selain itu, hal ini juga serupa dengan burung Elang

Rajawali yang ada di Pulau Jawa yang juga memiliki jambul. Tidak hanya itu, Presiden Soekarno juga memberikan kritikan terhadap bentuk cakar yang mencengkram pita bertuliskan *Bhinneka Tunggal Ika* dari belakang agar diubah dari depan.

Pada tanggal 20 Maret 1950 Presiden Soekarno memerintahkan Dullah untuk melukis kembali penyempurnaan gambar lambang negara Indonesia dengan menambahkan jambul dan juga merubah bentuk cakar kaki menjadi di depan pita. Dan Presiden Soekarno juga memberikan perintah kepada Sultan Hamid II selaku koordinator Panitia Lambang Negara untuk menyempurnakan lambang negara dengan menambahkan tata warna dan skala ukurannya.

Kemudian Dewan Menteri mengadakan rapat mengenai pengaturan lambang negara yang diadakan pada tanggal 10 Juli 1951. Dalam rapat ini menghasilkan rancangan Peraturan Pemerintahan yang mengatur lambang negara berdasarkan pasal 3 ayat 3 Undang-Undang Dasar Sementara 1950. Dan kemudian pada tanggal 17 Agustus 1951 lambang negara tersebut diresmikan pemakaiannya di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga pada hari yang sama pula Presiden Soekarno dan Perdana Menteri Sukiman Wirjosandjoyo menetapkan Peraturan Pemerintahan No.66 tahun 1951 tentang Lambang Negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di Goa Selomangleng ini terdapat relief Garudeya, relief Garuda tersebut berceritakan tentang perjuangan yang dilakukan oleh Garuda dalam membebaskan ibunya, yaitu Dewi Winata dari belenggu perbudakan Dewi Kadru, dan para ular naga. Cerita relief Garuda sendiri digunakan sebagai filosofi lambang negara Indonesia dikarenakan ceritanya yang mirip dengan sejarah bangsa Indonesia. Dalam konteks cerita Garuda, Dewi Winata yang merupakan ibu Garuda diibaratkan sebagai ibu pertiwi yang harus dibebaskan dari segala perbudakan (penjajahan). Selain itu, perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam melawan penjajah demi kemerdekaan bangsa juga memiliki makna sama seperti halnya Garuda yang berjuang dalam pencarian tirta amerta untuk menebus ibunya dari perbudakan. Karena kemiripan cerita tersebut akhirnya panitia lambang negara Indonesia memutuskan untuk menggunakan Garuda sebagai lambang negara Indonesia.

Rancangan lambang negara yang menggunakan burung Garuda adalah usulan yang diberikan Sultan Hamid II selaku koordinator Panitia Lambang Negara. Rancangan yang di usulkan oleh Sultan Hamid II ini adalah burung Garuda yang memegang perisai Pancasila. Dalam prosesnya, rancangan milik Sultan Hamid II ini mendapatkan banyak perubahan dari usulan-usulan yang diberikan oleh para Panitia Lambang Negara, sekaligus dari Presiden Soekarno. Perubahan ini merupakan bentuk penyesuaian yang disesuaikan dengan keadaan dari bangsa Indonesia itu sendiri. Dengan banyaknya perubahan yang terjadi, akhirnya pada tanggal 11 Februari 1950 lambang negara tersebut diresmikan. Dan pada tanggal 20 Februari 1950 lambang negara tersebut diperkenalkan oleh Presiden Soekarno. Meskipun telah diresmikan dan diperkenalkan, masih terdapat perubahan dari usulan Presiden Soekarno. Setelah proses penyempurnaan yang begitu panjang,

akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1951 lambang negara tersebut diresmikan pemakaiannya di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai cerita relief Garudeya yang ada di Goa Selomangleng Kediri, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah

Bagi Pemerintah Kota Kediri hendaknya lebih memperhatikan peninggalan sejarah yang ada agar warisan budaya tetap terjaga keasliannya, dan tidak di rusak oleh orang tidak bertanggung jawab. Sedangkan bagi lembaga yang mengelola Goa Selomangleng Kediri supaya lebih meningkatkan kebersihan agar Goa Selomangleng Kediri tetap terjaga, serta menambahkan tour guide supaya para pengunjung yang datang dapat mengetahui tentang sejarah Goa Selomangleng Kediri.

2. Masyarakat

Bagi masyarakat yang berkunjung ke Goa Selomangleng Kediri hendaknya lebih meningkatkan kepeduliannya dengan cara menjaga kebersihan dan tidak merusaknya, supaya kedepannya Goa Selomangleng Kediri tetap terjaga keasliannya dan dapat digunakan oleh generasi yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiono, Heru., Widiatmoko, Sigit., Budiarto, Agus., Afandi, Zainal. 2018. Inventaris Cagar Budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Ngrogol dan Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal ABDINUS, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 1(2): 127.*
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM/article/view/11742>
- Herawati, Vinny Ratna., Budiarto, Agus., Budiono, Heru. 2022. Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat. *Semdikjar 5 FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022.* Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Islamii, Nadya Titah., Budiono, Heru., Widiatmoko, Sigit. 2021. Makna Edukasi Relief Sri Tanjung di Candi Surowono, Desa Surowono, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN) 2 dan Call For Papers Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2021.* Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Rahmawati, Femi Eka. 2019. *Meneroka Garuda Pancasila dari Kisah Garudeya.* Malang: UB Press.
- Restiyadi, Andri. 2009. Visualisasi Dimensi Kewaktuan dalam Penggambaran Relief Cerita. *Balai Arkeologi Medan, 24:102.*
http://uilis.unsyiah.ac.id/serial/index.php?p=show_detail&id=21571

- Tiarawanti, Riswanda., Yatmin., Widiatmoko, Sigit. 2022. Upaya Melestarikan Candi Tegowangi sebagai Tempat Peninggalan Bersejarah di Kediri. *Semdikjar 5 FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Turiman. 2014. Analisis Semiotika Hukum Terhadap Lambang Negara Republik Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan, 44 (3):125-126*. <http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/article/view/26>
- Virdianti, Puput., Alrianingrum, Septina. 2014. Proses Penetapan Garuda Pancasila Sebagai Lambang Negara Indonesia Tahun 1949-1951. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, 2 (2): 61*.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/7810>
- Widiatmoko, Sigit., Lestari, Siska Nurazizah., Wiratama, Nara Setya. 2020. Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Dalam Mata Kuliah Studi Observasi Melalui Kegiatan Lesson Study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, 1 (5): 8*.
<https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/412>
- Windiani., Rahmawati, Farida Nurul. 2016. Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Sosiologi, 9 (2): 88*.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3747>
- Wulandari, Revin Estika., Yatmin., Budiarto, Agus. 2022. Goa Umbul Tuk sebagai Tempat Wisata Bersejarah di Blitar Selatan. *Semdikjar 5 FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Yatmin., Afandi, Zainal. 2022. Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi. *Efektor Jurnal Ilmiah, 9 (1): 67*. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e/article/view/17516>